

## REVITALISASI SEMANGAT GOTONG ROYONG MELALUI PENDEKATAN TRI HITA KARANA UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA TENGANAN, KECAMATAN MANGGIS, KABUPATEN KARANGASEM

Ni Putu Gatriyani <sup>a,1</sup>, I Wayan Sudiarta <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> STKIP Agama Hindu Amlapura, Amlapura, Indonesia

<sup>b</sup> STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Buleleng, Indonesia

<sup>1</sup> putuanik1986@gmail.com; <sup>2</sup> sudiartawy89@gmail.com

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT (12pt)

*This community service program aims to revitalize the spirit of mutual cooperation in Tenganan Village, Manggis District, Karangasem Regency through the Tri Hita Karana approach. Activities include socialization of local wisdom-based mutual cooperation values, participatory training, and community service and environmental conservation activities. The results demonstrate an increase in collective community awareness of the importance of mutual cooperation as a manifestation of harmonious relationships between humans and God (parhyangan), fellow human beings (pawongan), and nature (palemahan). This program contributes to sustainable community empowerment through strengthening cultural values and active participation in village development.***Keywords: mutual cooperation, Tri Hita Karana, community empowerment**

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan merevitalisasi semangat gotong royong di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem melalui pendekatan Tri Hita Karana. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi nilai-nilai gotong royong berbasis kearifan lokal, pelatihan partisipatif, serta aksi kerja bakti dan pelestarian lingkungan. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya gotong royong sebagai wujud harmoni hubungan manusia dengan Tuhan (parhyangan), sesama (pawongan), dan alam (palemahan). Program ini berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui penguatan nilai budaya dan partisipasi aktif dalam pembangunan desa.

**Kata Kunci: gotong royong, Tri Hita Karana, pemberdayaan masyarakat**

## 1. PENDAHULUAN

Gotong-royong merupakan salah satu warisan nilai luhur bangsa Indonesia yang telah lama menjadi kekuatan utama dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama di pedesaan. Nilai ini mencerminkan solidaritas, kebersamaan, dan semangat kolektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan bersama. Namun, dalam perkembangan zaman yang ditandai oleh modernisasi dan individualisme, semangat gotong-royong mulai mengalami pergeseran, bahkan penurunan di beberapa wilayah, termasuk di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Desa Tenganan merupakan salah satu desa yang memiliki potensi budaya, sumber daya manusia, dan lingkungan yang harmonis. Namun, berbagai tantangan sosial seperti menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial, terbatasnya inisiatif kolektif untuk mengelola potensi desa, dan menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebersamaan, menjadi isu yang perlu mendapat perhatian. Di sinilah pendekatan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk membangun kembali kesadaran kolektif.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Tri Hita Karana*, sebuah konsep filosofis Hindu Bali yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*). Nilai-nilai dalam *Tri Hita Karana* sangat selaras dengan semangat gotong-royong, yang menuntut adanya hubungan harmonis dan saling mendukung antar unsur kehidupan.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, upaya revitalisasi semangat gotong-royong akan dilakukan dengan menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai landasan nilai dan pendekatan praktis. Kegiatan ini diharapkan mampu membangkitkan kembali rasa kepedulian, memperkuat kohesi sosial, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai spiritual, sosial, dan ekologis, masyarakat Desa Tenganan diharapkan tidak hanya memiliki semangat kerja sama, tetapi juga kesadaran untuk menjaga harmoni dalam seluruh aspek kehidupan.

## 2. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang berbasis pada nilai-nilai lokal (kearifan budaya) serta prinsip *Tri Hita Karana* sebagai kerangka konseptual dan operasional. Pendekatan ini bertujuan untuk membangkitkan kembali nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara yang kontekstual dan berkelanjutan. Melibatkan seluruh komponen masyarakat (tokoh adat, kelompok wanita, pemuda, kelompok tani, dan aparat desa) dalam mengidentifikasi masalah, perencanaan kegiatan dan pelaksanaan program.

Desain kegiatan disusun secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan, yang terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

### a. Tahap Persiapan

Survei awal terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan Desa Tenganan. Kemudian melaksanakan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan masyarakat, tokoh adat, dan perangkat desa untuk menggali aspirasi dan kebutuhan. Setelah itu melakukan penyusunan rencana kerja dan peta program.

### b. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan sosialisasi dan edukasi melalui penyuluhan tentang nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan relevansinya dengan semangat gotong royong. Kegiatan ini dilaksanakan di desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem.

### 1.2 Mitra dan Partisipasi Masyarakat

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti, sosialisasi dan penyuluhan tentang nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sosial, serta edukasi tentang pentingnya gotong royong dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan. Disamping itu diberikan pelatihan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan (kerajinan lokal, pertanian ramah lingkungan, pengelolaan sampah berbasis desa adat) sebagai penguatan kelembagaan lokal seperti *sekaa truna* dan *banjar adat*. Kemudian melaksanakan aksi gotong royong terpadu melalui pelaksanaan kerja bakti massal (kebersihan lingkungan, perbaikan fasilitas umum) serta kegiatan pelestarian alam lainnya. Setelah kegiatan tersebut dilaksanakan tahap evaluasi dan tindak lanjut berupa evaluasi partisipatif yang dilakukan bersama masyarakat dan aparat desa untuk mengukur dampak kegiatan. Serta melakukan refleksi bersama agar dapat menggali keberhasilan, tantangan, dan rencana keberlanjutan program. Disamping itu dibutuhkan penyusunan rekomendasi oleh desa agar dapat mengintegrasikan praktik baik ke dalam program desa secara berkelanjutan.

Teknik Pengumpulan Data dengan terlebih dahulu melaksanakan observasi partisipatif, yang selanjutnya melaksanakan wawancara mendalam (tokoh masyarakat dan warga) dengan FGD (*Focus Group Discussion*) serta kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-post*). Jadi asil yang diharapkan dari kegiatan PKM ini dapat meningkatnya kesadaran dan praktik gotong royong masyarakat. Terbentuknya model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai *Tri Hita Karana*, dengan terjalinnya kerja sama yang lebih erat antara masyarakat, tokoh adat, dan aparat desa. Sehingga terciptanya lingkungan desa yang lebih lestari dan harmonis secara sosial budaya.

### 3.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap persiapan dengan melaksanakan survey lapangan dan identifikasi masalah dengan menggunakan observasi langsung dan wawancara untuk mengetahui kondisi aktual gotong royong, partisipasi masyarakat, serta permasalahan sosial, lingkungan, dan spiritual yang dihadapi desa. Kemudian koordinasi dengan pemangku kepentingan dengan melibatkan tokoh adat, tokoh agama, kepala desa, kelompok pemuda, dan ibu-ibu PKK dalam menyusun rencana kegiatan. Setelah itu melaksanakan perumusan program kegiatan dengan menyusun rancangan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal berdasarkan hasil identifikasi dan masukan masyarakat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Sosialisasi dan Penyuluhan dengan Mengedukasi Nilai-Nilai *Tri Hita Karana* Kaitannya dengan Gotong Royong

Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Desa Tenganan melalui edukasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* yang dikaitkan secara langsung dengan penguatan semangat gotong royong. *Tri Hita Karana*, sebagai filosofi hidup masyarakat Bali, memuat tiga pilar utama keharmonisan hidup, yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan

Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*). Nilai-nilai ini sangat relevan dalam membangun kembali kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan kerja sama. Menurut pemaparan dari Prebikel Desa Tenganan yang disampaikan ketika sosialisai dan penyuluhan kepada masyarakat, melalui kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman bahwa:

1. *Parahyangan* diaplikasikan melalui gotong royong merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan *dharma* dan rasa bhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Saat masyarakat bekerja bersama untuk kepentingan pura, upacara adat, atau kegiatan keagamaan, mereka sedang memperkuat hubungan spiritual melalui tindakan kolektif yang suci.
2. *Pawongan* diaplikasikan melalui gotong royong merupakan cerminan solidaritas sosial, kebersamaan, dan rasa saling peduli antarwarga. Dengan saling membantu tanpa pamrih, masyarakat menumbuhkan rasa persaudaraan yang kokoh dan mengurangi kesenjangan sosial.
3. *Palemahan* diaplikasikan dengan melaksanakan kegiatan gotong royong juga menysasar aspek pelestarian lingkungan, seperti kerja bakti membersihkan pekarangan desa, sungai, atau sawah. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap alam dan kesadaran bahwa keharmonisan dengan lingkungan adalah bagian dari kesejahteraan bersama.

Sosialisasi ini dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik kerja bakti bersama, serta pelibatan tokoh desa adat, prebikel dan kepala desun. Materi disampaikan dengan pendekatan partisipatif agar nilai-nilai *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini :



Gambar 4.1 Sosialisasi dan Penyuluhan kepada Masyarakat Desa Tenganan

Dengan mengintegrasikan filosofi *Tri Hita Karana* ke dalam praktik gotong royong, kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menghidupkan kembali spirit lokal yang menjadi ciri khas masyarakat adat Tenganan. Harapannya, nilai-nilai luhur ini terus diwariskan secara berkelanjutan antar generasi sebagai fondasi kehidupan desa yang harmonis dan sejahtera. Sosialisasi dan penyuluhan yang mengedukasi nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kaitannya dengan semangat gotong royong merupakan langkah strategis dalam memperkuat tatanan sosial, spiritual, dan ekologis masyarakat di desa Tenganan,

Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk memahami bahwa keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam lingkungan (*Palemahan*) menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan yang selaras dan berkelanjutan. Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama fisik semata, tetapi juga sebagai wujud nyata pelestarian nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan spiritualitas lokal. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta memberdayakan masyarakat secara holistik menuju kehidupan desa yang harmonis dan berdaya saing.

### 3.2 Pelaksanaan Aksi gotong royong terpadu melalui kerja bakti kebersihan lingkungan

Desa Tenganan Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem terdiri dari 5 Dusun, Dusun Tenganan Pagringsingan, Gumung, Tenganan Dauh Tukad, Bukit Kauh dan Bukit Kangin. Desa ini memiliki potensi sosial budaya yang kuat, termasuk tradisi gotong royong yang telah diwariskan secara turun-temurun. Desa Tenganan, sebagai salah satu desa adat Bali yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan budaya. Dalam kehidupan masyarakat adat Bali Aga di Tenganan, prinsip kebersamaan dan keharmonisan sangat dijunjung tinggi. Namun, dinamika sosial dan perkembangan zaman menuntut penguatan kembali nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan dijalankan secara nyata. Oleh karena itu, pelaksanaan aksi gotong royong terpadu dalam bentuk kegiatan kebersihan lingkungan menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga kelestarian alam, tetapi juga untuk memperkuat solidaritas sosial dan budaya warga. Namun, tantangan zaman seperti individualisme, kurangnya kesadaran lingkungan, serta perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan semangat kebersamaan tersebut mulai memudar. Untuk itu, diperlukan aksi nyata yang mampu merevitalisasi nilai gotong royong melalui kegiatan konkret seperti kerja bakti kebersihan lingkungan. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 3.2 sebagai berikut :



### 3.2 Pelaksanaan Gotong-royong Kerja Bakti Kebersihan Lingkungan

Adapun tujuan dari pelaksanaan gotong royong ini adalah merevitalisasi semangat gotong royong sebagai warisan budaya lokal. Disamping itu dapat menumbuhkan kembali semangat gotong royong masyarakat sehingga meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan semangat gotong royong maka masyarakat

dapat menjalin kebersamaan antarwarga dalam kegiatan yang bersifat sosial dan berkelanjutan untuk mewujudkan lingkungan desa yang bersih, sehat, dan nyaman.

Dalam mekanisme pelaksanaan, dilaksanakan koordinasi awal yang dilakukan antara perangkat desa, tokoh masyarakat, dan tim pelaksana. Selanjutnya melaksanakan sosialisasi melalui informasi disebarkan melalui pengumuman di balai desa, media sosial lokal, dan dari rumah ke rumah. Dalam pelaksanaan ini adanya pembagian tugas, secara teknis masyarakat dibagi ke dalam kelompok berdasarkan dusun atau banjar. Waktu pelaksanaan kegiatan gotong royong ini dilakukan pada pagi hari dengan durasi waktu selama 3 jam. Disamping itu pula kegiatan gotong royong yang merupakan pelaksanaan PKM ini sebagai pendampingan melibatkan berbagai komponen seperti tokoh masyarakat, seperti perangkat desa dinas, adat, sekeaa teruna, organisasi PKK desa serta dosen dan mahasiswa sebagai pendamping sekaligus edukator.

Hasil yang dicapai pada kegiatan ini lingkungan desa menjadi lebih bersih dan tertata. Diperkuatnya nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu keharmonisan dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*) membangkitkan rasa memiliki terhadap lingkungan dan budaya lokal. Adanya dampak terjalannya kembali hubungan sosial yang harmonis antarwarga, sehingga meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Serta adanya komitmen dari masyarakat, dengan mulai membentuk jadwal rutin kerja bakti mandiri di tingkat banjar. Pelaksanaan gotong royong terpadu melalui kegiatan kebersihan lingkungan di Desa Tenganan tidak hanya mencerminkan kesadaran ekologis, tetapi juga menjadi media pelestarian nilai-nilai tradisional yang berakar pada filosofi kehidupan masyarakat Bali. Dengan semangat bersama, masyarakat Tenganan menunjukkan bahwa tradisi dan kemajuan dapat berjalan selaras demi kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Aksi gotong royong terpadu melalui kerja bakti kebersihan lingkungan bukan hanya kegiatan fisik semata, tetapi juga merupakan proses edukasi sosial dan penguatan nilai-nilai lokal. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat terkait Revitalisasi Gootong royong di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem kegiatan ini terbukti mampu menghidupkan kembali semangat kebersamaan serta memperkuat identitas masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai *Tri Hita Karana*.

### **3.3 Kolaborasi Tri Sektor Mewujudkan Revitalisasi Semangat Gotong Royong Melalui Pendekatan *Tri Hita Karana* Untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem**

Modernisasi dan perubahan gaya hidup mulai mengikis semangat gotong royong yang dulunya menjadi identitas utama masyarakat desa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya revitalisasi nilai-nilai kebersamaan melalui pendekatan kolaboratif lintas sektor yang mengacu pada nilai-nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana*. Pentingnya Kolaborasi Trisektor yang mencakup kerja sama antara tiga pilar utama pembangunan diantaranya pemerintah sebagai penentu arah kebijakan, pengatur sumber daya, dan fasilitator regulasi, masyarakat yang merupakan aktor utama yang menghidupkan kembali nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Serta sektor swasta seperti perguruan tinggi swasta yang mendukung dalam hal teknologi, edukasi untuk suatu solusi teori dan praktik yang mendukung usaha masyarakat. Gambar 3.3 berikut menunjukkan adanya kolaborasi Tri Sektor dalam mewujudkan revitalisasi semangat gotong royong :



Gambar 3.3 Tri Sektor dalam Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)  
Di Desa Tenganan Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Kolaborasi ini dibutuhkan untuk menjamin bahwa revitalisasi gotong royong tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga berdampak nyata pada pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang. Implementasi *Tri Hita Karana* dalam kolaborasi tri sektor ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Parahyangan* (Hubungan Harmonis dengan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*)

Pemerintah yang diwujudkan dengan mendukung pelestarian pura dan kegiatan keagamaan melalui alokasi dana desa. Dalam masyarakat adanya gotong royong dalam pelaksanaan upacara adat dan perawatan tempat suci. Dan pihak swasta yang mendukung berbasis spiritual seperti pemberian bantuan sarana dan prasarana tempat suci dan sponsor kegiatan budaya keagamaan.

2. *Pawongan* (Hubungan Harmonis antar Sesama)

Pemerintah membantu dalam menginisiasi pelatihan soft skills, pendidikan sosial, dan penguatan kelompok kerja. Sedangkan masyarakat diimplementasikan melalui melaksanakan kerja bakti, rebug desa, dan kegiatan kolektif lainnya. Serta pihak swasta dengan memberikan pelatihan, penyuluhan dan sosialisasi terkait gotong royong.

3. *Palemahan* (Hubungan Harmonis dengan Alam)

Pemerintah memberikan motivasi serta mendorong program konservasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan penghijauan. Dan masyarakat akan terlibat langsung dalam kegiatan pelestarian lingkungan, seperti menjaga kebersihan lingkungan wilayah banjar atau dusun melalui kegiatan kerja bakti gotong royong. Serta pihak swasta, membantu dalam menyediakan teknologi tepat guna, mendukung ekowisata, dan mempromosikan desa Tenganan sebagai desa ramah lingkungan.

Kolaborasi trisektor yang terarah dan selaras dengan filosofi *Tri Hita Karana* menjadi solusi strategis dalam mewujudkan desa yang maju, mandiri, dan berkelanjutan. Dengan menghidupkan kembali semangat gotong royong di Desa Tenganan, masyarakat tidak hanya diberdayakan secara ekonomi dan sosial, tetapi juga menjaga keharmonisan dengan alam dan Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

#### 4. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengusung tema Revitalisasi Semangat Gotong-Royong melalui Pendekatan *Tri Hita Karana* untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Tenganan berhasil menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang bersumber dari kearifan budaya Bali, khususnya *Tri Hita Karana*, dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangkitkan kembali semangat gotong royong di tengah masyarakat. Melalui harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam lingkungan (*palemahan*), masyarakat Desa Tenganan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kolektif yang mendukung kebersihan, pelestarian budaya, dan penguatan ekonomi berbasis komunitas. Keterlibatan berbagai elemen desa secara inklusif membuktikan bahwa pendekatan budaya tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam memperkuat jalinan sosial dan kemandirian masyarakat secara berkelanjutan.

## 5. SARAN (12 point)

### 1. Untuk Masyarakat Desa Tenganan

Diharapkan masyarakat terus menjaga dan mengembangkan semangat gotong-royong sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal. Penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, khususnya dalam menjaga harmoni antarwarga (*pawongan*), menjaga lingkungan desa (*palemahan*), dan mendukung kegiatan keagamaan serta adat istiadat (*parhyangan*) perlu terus dipraktikkan secara berkelanjutan melalui kegiatan kolektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat, baik tua maupun muda.

### 2. Untuk Perguruan Tinggi dan Akademisi

Diharapkan perguruan tinggi menjadikan kegiatan pengabdian semacam ini sebagai bagian integral dari Tridharma Perguruan Tinggi, dengan melibatkan mahasiswa dan dosen lintas disiplin ilmu. Akademisi juga diharapkan mampu mengembangkan model pemberdayaan berbasis *Tri Hita Karana* yang kontekstual, adaptif, dan dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki potensi sosial budaya serupa.

### 3. Untuk Pemerintah Daerah:

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan regulatif, finansial, dan teknis untuk penguatan program-program pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal seperti *Tri Hita Karana*. Selain itu, penting juga menyediakan ruang partisipasi yang lebih besar bagi masyarakat adat dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan keberlanjutan.

### 4. Untuk Program PKM Selanjutnya:

Perlu dilakukan pendalaman dan penguatan terhadap aspek edukasi budaya, pelatihan ketrampilan berbasis potensi lokal, dan kolaborasi lintas sektor (trisektor: pemerintah, swasta, dan masyarakat). Disarankan pula agar PKM berikutnya fokus pada monitoring dan evaluasi dampak jangka panjang program, serta pengembangan sistem dokumentasi dan digitalisasi praktik baik (*best practices*) gotong royong berbasis *Tri Hita Karana* sebagai inspirasi untuk desa-desa lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepala Desa dan seluruh jajaran Pemerintah Desa Tenganan, atas dukungan, kerja sama, serta keterbukaannya dalam menerima kegiatan ini dengan penuh semangat dan antusiasme.
2. Tokoh masyarakat, pemuka adat, dan pemuka agama di Desa Tenganan, yang telah menjadi penggerak dalam menanamkan kembali nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa.
3. Masyarakat Desa Tenganan secara keseluruhan, atas partisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pelaksanaan aksi gotong royong terpadu.
4. Tim pengabdian dari perguruan tinggi, yang telah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program ini dengan penuh dedikasi serta semangat kolaboratif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, É. (1984). *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- (2004). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Parsons, T. (1951). *The Social System*. London: Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Sedyawati, E. (2006). *Nilai Budaya dalam Gotong Royong*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.
- Sudharta, I. N. (2001). *Tri Hita Karana: Falsafah Kehidupan Masyarakat Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyatna, et al. (2020). "Model Pengabdian Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemberdayaan Desa." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Titib, I.M. (2003). *Teologi dan Filosofi Agama Hindu: Tri Hita Karana sebagai filosofi hidup harmonis masyarakat Bali*. Paramita : Edition Indonesia.
- Windia, Wayan & Sudiksa, I Made. (2013). *Tri Hita Karana sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Windia, Wayan dan Z. Sutjipta. (2010). *Tri Hita Karana Konsep Dasar, Implementasi dan Pengembangannya*. Denpasar: Udayana University Press.